

# HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PENDAPATAN ORANG TUA DENGAN KESADARAN MENYEKOLAHKAN ANAK PADA PEDAGANG KAKI LIMA DI BELAKANG THR SRIWEDARI SURAKARTA

Abdul Aziz Priyo Utomo

Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: [heaven.66.li6ht@gmail.com](mailto:heaven.66.li6ht@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) hubungan pendidikan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada PKL di belakang THR Sriwedari Surakarta. (2) hubungan antara pendapatan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada PKL di belakang THR Sriwedari Surakarta. (3) hubungan antara pendidikan dan pendapatan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada PKL di belakang THR Sriwedari Surakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima di belakang THR Sriwedari Surakarta. Sampel dalam penelitian sebanyak mengambil 40 pedagang. Teknik sampling yang digunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan analisis regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui: terdapat hubungan signifikan positif antara variabel pendidikan dengan variabel kesadaran menyekolahkan anak (Korelasi  $r$  *Pearson* sebesar 0,587,  $\rho$  (0,000 < 0,05). Semakin baik pendidikan orangtua maka akan tinggi kesadaran menyekolahkan anak. Terdapat hubungan signifikan positif antara variabel pendapatan dengan variabel kesadaran menyekolahkan anak (Korelasi  $r$  *Pearson* sebesar 0,602,  $\rho$  (0,000 < 0,05). Semakin tinggi pendapatan orangtua maka akan tinggi kesadaran menyekolahkan anak. Terdapat hubungan signifikan positif antara terdapat hubungan signifikan positif antara variabel pendidikan dan pendapatan dengan variabel kesadaran menyekolahkan anak ( $F_{hitung}$  (15,664) >  $F_{tabel}$  (3,23). Semakin baik tingkat pendidikan orangtua dan ditambah dengan pendapatan yang tinggi akan meningkatkan kesadaran dalam menyekolahkan anak. Pendapatan orangtua mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan variabel pendidikan orangtua, sumbangan efektif (SE%) pendapatan orangtua sebesar 24,2% dan sumbangan efektif (SE%) pendidikan orangtua sebesar 21,6%.

**Kata kunci** : Pendidikan, Pendapatan, Kesadaran, Orangtua, Pedagang Kaki Lima

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu

kelompok manusia dapat berkembang, sejahtera dan bahagia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, mempunyai fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana

pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup. Dengan demikian pendidikan ini sama pentingnya dengan kebutuhan manusia yang lainnya, sehingga kita tidak boleh mengesampingkan pendidikan.

Pembentukan manusia yang berkualitas dilakukan melalui pendidikan yang menekankan pada pembentukan sumber daya manusia yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, beretos kerja, produktif, memiliki profesionalisme serta mampu menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas, pendidikan memegang peranan penting.

Tujuan tersebut dapat tercapai apabila diselenggarakan serangkaian kegiatan pendidikan secara terencana, sengaja, terarah, dan sistematis. Keluarga atau orang tua berperan sebagai pendidik yang kodrati berkewajiban untuk memberikan pendidikan pada anak. Pendidikan dari orang tua akan berlangsung terus menerus mulai dari anak masih bayi sampai dewasa. Keluarga merupakan

tempat untuk mendapatkan pendidikan primer, karena orang tua berperan dan berkewajiban memberikan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada anak. Keberhasilan pendidikan dari orang tua dalam menanamkan sikap dan pengertian yang baik kepada anak akan menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Salah satu hal yang penting dalam menunjang pendidikan dalam keluarga adalah sikap dan pengertian orang tua terhadap pentingnya pendidikan sekolah bagi anaknya. Orang tua harus menyadari bahwa kebutuhan sekolah merupakan kebutuhan anak untuk bekal hidup. Proses orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari pendidikan yang diterimanya. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai-nilai yang positif yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi generasi selanjutnya. Pendidikan orang tua akan mempengaruhi cara orang tua dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, minat serta kepribadian anak.

Pemahaman yang benar tentang pentingnya pendidikan melahirkan kesadaran orang tua dalam usaha

memenuhi kebutuhan anak dalam hal pendidikan. Melalui pendidikan seseorang dapat berkembang baik yang berperan terhadap pribadi, anggota masyarakat, negara dan umat manusia. Pendidikan yang dimiliki seseorang diharapkan dapat melahirkan kesadaran akan tugas dan kewajibannya, sehingga orang tua kewajiban yang harus diperhatikan adalah pemenuhan kebutuhan keluarga, khususnya pendidikan anak.

Dalam melanjutkan suatu pendidikan, seorang anak tidak mungkin bisa memutuskan sepenuhnya terhadap pendidikan yang akan ditempuhnya sekalipun mereka yang menjalani, karena orang disekitar tetap memiliki peran di dalamnya. Salah satunya adalah orang tua. Mereka memiliki andil yang besar terhadap setiap keputusan yang akan diambil oleh anak, tidak terkecuali terhadap pendidikan. Faktor eksternal ini sangat berpengaruh dalam keputusan seseorang. Sama halnya ketika seorang anak memutuskan untuk meneruskan suatu pendidikan atau tidak, keputusan atau pertimbangan yang diambil bukan semata-mata berdasarkan pertimbangan diri sendiri, tetapi juga melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi

keluarga dan bagaimana orang tua mereka memandang pendidikan tersebut sebagai hal yang penting atau tidak. Jadi orang tua memiliki peran penting dalam setiap keputusan yang akan diambil oleh si anak. Sikap orang tua memiliki pengaruh yang sangat menentukan terhadap tingkah laku anak. Menurut Koestoer Padmo Wisastro (1983), pengaruh lingkungan yang sangat menentukan tingkah laku si anak yang terutama adalah dari keluarga. Selanjutnya disampaikan bahwa minimal ada lima hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak, yaitu: sikap emosional dari orang tua, taraf cinta kasih orang tua, bagaimana cara orang tua mendidik anak, bagaimana situasi keluarga, keluarga yang pecah karena kematian atau perceraian.

Pendapatan orang tua tentu saja menjadi hal yang menentukan apakah seorang anak bisa melanjutkan pendidikan atau tidak. Apabila pendapatan orang tua banyak, maka mereka bisa mengalokasikan sebagian pendapatan untuk pendidikan anak, tetapi bila pendapatan orang tua sedikit atau pas-pasan maka mereka akan lebih mengesampingkan pendidikan dan mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan

yang mereka anggap jauh lebih penting daripada pendidikan. Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (1995) menjelaskan bahwa, pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Kesadaran pendidikan anak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Pendidikan akan berhasil dengan baik jika ditunjang dengan fasilitas belajar yang memadai. Keberadaan fasilitas belajar yang memadai bagi anak sangat tergantung pada kondisi pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi tidak akan memberikan problem yang berarti bagi anak. Kesempatan untuk belajar, mengembangkan bakat dan kecakapan cenderung akan lebih luas, terlebih jika didukung oleh sikap positif orang tua terhadap pendidikan anaknya. Berbeda jika anak berada dalam keluarga yang orang tuanya masih berjuang untuk mendapatkan pekerjaan, mereka akan sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Pedagang Kaki Lima atau sering disebut dengan PKL adalah mereka adalah golongan masyarakat ekonomi bawah yang hidupnya masih kurang berkecukupan. PKL adalah sekelompok masyarakat yang belum atau bahkan

tidak mendapat kesempatan untuk hidup layak. Pekerjaan yang ditekuni sekarang bukanlah jenis pekerjaan yang mereka impikan.

Terpaksa berdagang dipinggir jalan karena memang tidak mendapatkan pekerjaan lain. Sektor formal yang menjadi diharapkan ternyata tidak dapat menampung tenaga kerja yang ada. Jawaban terakhir dari masalah ini adalah hanya sektor informal, yang ternyata lebih terbuka peluangnya. Sektor informal adalah salah satu sektor yang menjanjikan karena tidaklah sulit untuk masuk ke dalamnya. Modal dasarnya adalah semangat yang tinggi maka seseorang dapat dengan mudah memasuki sektor ini. Sifat lain yang juga harus dimiliki adalah keuletan, kerja keras, tidak mudah putus asa adalah juga harus ada dalam diri seseorang jika berada di sektor ini. Jenis-jenis pekerjaannya pun beragam mulai dari berdagang sampai menjual jasa, sehingga seseorang dapat memilih jenis usaha yang sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti para PKL yang ada di belakang THR Sriwedari Surakarta, yang jumlahnya kurang lebih 100 pedagang. Setiap pagi PKL sudah berlomba-lomba untuk

menggelar dagangannya di sepanjang trotoar. Jenisnya pun beragam, ada yang menjual makanan, minuman, *foto copy*, rental pengetikan, buku, sparepart kendaraan dan ada juga jasa tambal ban. Dalam hati PKL selalu berharap dagangan mereka laku terjual, untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Karakteristik PKL sangatlah unik yaitu tidak terorganisir, tidak memiliki surat ijin usaha, dan tidak teratur dalam kegiatan usaha. Maka dapat dipastikan bahwa kehidupan ekonomi mereka sangatlah sulit. Pendapatan yang tidak tentu menjadi hal yang sulit bagi para PKL, sementara kebutuhan hidup selalu berkembang. Kondisi ini juga diperburuk oleh besarnya biaya pendidikan yang makin hari makin mahal. Dampaknya sangatlah dirasakan oleh para PKL karena akan sangat sulit dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Padahal pendidikan adalah hak setiap anak, tetapi pada kenyataannya masih jauh dari yang diharapkan.

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan pendidikan orang tua dengan kesadaran

menyekolahkan anak pada PKL di belakang THR Sriwedari Surakarta.

2. Mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada PKL di belakang THR Sriwedari Surakarta.
3. Mengetahui hubungan antara pendidikan dan pendapatan orang tua dengan kesadaran menyekolahkan anak pada PKL di belakang THR Sriwedari Surakarta.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima di belakang THR Sriwedari Surakarta. Peneliti dalam penelitian ini akan mengambil 40 pedagang sebagai sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini prosedur undian tanpa pengembalian atau *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan regresi linear berganda untuk taraf signifikansi 95%.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Skor Variabel Pendidikan

Hasil analisa statistik tentang skor variabel pendidikan, sebagai berikut:

Tabel 1 Data Statistik Variabel Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD kelas 6	4	10,0
SMP kelas 3	11	27,5
SMA kelas 2	1	2,5
SMA kelas 3	12	30,0
Diploma 1	3	7,5
Diploma II	2	5,0
Diploma III	1	2,5
Strata 1	6	15,0

Pada tabel 1 menunjukkan sebaran hasil pengukuran variabel pendidikan menunjukkan sebagian besar PKL di Sriwedari dengan telah lulus Sekolah menengah pertama atau sederajat.

### 2. Skor Variabel Pendapatan

Hasil analisa statistik menunjukkan sebaran hasil pengukuran variabel pendapatan PKL Sriwedari dengan pendapatan terendah sebesar Ro. 1.500.000,- dan pendapatan tertinggi sebesar 3.700.000,-. Rata-rata (*means*) sebesar Rp. 2540.000,-, modus (*Mo*) sebesar Rp. 2.500.000,-, median

(*Me*) sebesar Rp. 2.475.000,- dan standar deviasi (*SD*) sebesar 500922,23 dengan *range* 2200000.

### 3. Skor Variabel Kesadaran Menyekolahkan Anak

Hasil analisa statistik menunjukkan sebaran hasil pengukuran variabel prestasi belajar sosiologi dengan skor terendah sebesar 80 dan skor tertinggi sebesar 125. Rata-rata (*means*) sebesar 81,75, modus (*Mo*) sebesar 82,00, median (*Me*) sebesar 96, dan standar deviasi (*SD*) sebesar 10,83, dengan *range* 45.

### 4. Analisa Data

Uji regresi liner berganda dengan menggunakan bantuan komputasi SPSS 20.00 didapatkan hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 58,598 + 1,344X_1 + 0,00000689X_2$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  : kesadaran menyekolahkan anak

$X_1$  : pendidikan

$X_2$  : pendapatan

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dibuat interpretasi sebagai berikut:

$\alpha = 58,598$  Nilai konstanta untuk persamaan regresi adalah 58,598 dengan parameter positif. Hal ini berarti tanpa

adanya variabel independen (pendidikan dan pendapatan) kesadaran menyekolahkan anak sebesar 58,598.

$\beta_1 = 1,344$  Besar koefisien regresi untuk variabel pendidikan adalah 1,344 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan (tanda +) variabel pendidikan maka kesadaran menyekolahkan anak akan meningkat.

$\beta_2 = 0,000000689$  Besar koefisien regresi untuk variabel pendapatan adalah 0,000000689 dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan (tanda +) variabel pendapatan maka kesadaran menyekolahkan anak akan meningkat.

**a. Pengaruh Variabel  $X_1$  (pendidikan) dengan Variabel Y (kesadaran menyekolahkan anak).**

Hasil perhitungan korelasi *Pearson* menunjukkan angka signifikan (0,000) < 0,05 sehingga variabel pendidikan berhubungan signifikan dengan variabel kesadaran menyekolahkan anak.

**b. Hubungan Variabel  $X_2$  (pendapatan) dengan Variabel Y (kesadaran menyekolahkan anak).**

Hasil perhitungan korelasi *Pearson* menunjukkan angka signifikan (0,000) < 0,05 sehingga variabel variabel pendapatan berhubungan signifikan

dengan variabel kesadaran menyekolahkan anak.

**c. Hubungan Variabel  $X_1$  (Pendidikan) dan Variabel  $X_2$  (Pendapatan) terhadap Variabel Y (Kesadaran Menyekolahkan Anak).**

Uji F digunakan untuk menyatakan ada tidaknya hubungan variabel independen (pendidikan dan pendapatan) secara bersama-sama (keseluruhan) terhadap variabel dependen (kesadaran menyekolahkan anak). Hasil perhitungan F statistik diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 15,664, sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 3,21, karena  $F_{hitung}$  (15,664) >  $F_{tabel}$  (3,23) maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen (pendidikan dan pendapatan) secara bersama-sama berhubungan dengan kesadaran menyekolahkan anak.

**d. Koefisien Determinasi (*R square*)**

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan koefisien determinasi ( $r^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0.458. hal berarti variabel bebas (pendidikan dan pendapatan), memberi sumbangan terhadap peningkatan prestasi kesadaran menyekolahkan anak. Variabel bebas (pendidikan dan

pendapatan) memberikan kontribusi kenaikan kesadaran menyekolahkan anak sebesar 45,8% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

**e. Sumbangan Relatif**

- 1) Sumbangan relatif variabel  $X_1$  terhadap variabel Y sebesar 47,26%.
- 2) Sumbangan relatif variabel  $X_2$  terhadap variabel Y sebesar 52,74%.

Dari hasil perhitungan SR% diatas maka sumbangan relatif (SR) pendidikan orang tua ( $X_1$ ) terhadap kesadaran menyekolahkan anak (Y) sebesar 47,26% dan sumbangan relatif (SR) pendapatan orangtua ( $X_2$ ) terhadap kesadaran menyekolahkan anak (Y) sebesar 52,74%.

**f. Sumbangan efektif (SE)**

- 1) Sumbangan efektif (SE%) pendidikan orangtua ( $X_1$ ) terhadap kesadaran menyekolahkan anak sebesar 21,6%.
- 2) Sumbangan efektif (SE%) pendapatan orangtua ( $X_1$ ) terhadap kesadaran menyekolahkan anak sebesar 24,2%.
- 3) Sumbangan efektif (SE%) pendidikan orangtua ( $X_1$ ) dan pendapatan orangtua ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap kesadaran menyekolahkan anak sebesar 45,8%.

**PEMBAHASAN**

**1. Hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Kesadaran Menyekolahkan Anak Pada Pedagang Kaki Lima di Belakang THR Sriwedari Surakarta**

Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi untuk variabel pendidikan orangtua dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan (tanda +) variabel pendidikan orangtua maka kesadaran menyekolahkan anak akan meningkat. Hasil penelitian ini membuktikan pendidikan orangtua berbanding lurus dengan kesadaran dalam menyekolahkan anak. Hasil penelitian penelitian menunjukkan semakin tinggi pendidikan orang semakin tinggi pula kesadaran menyekolahkan anaknya.

Pendidikan dalam keluarga sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak, baik pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama, sehingga orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mendidik putra-putrinya. Apabila keluarga dengan lingkungan pendidikannya tinggi maka orangtua akan temotivasi agar anaknya mengukuti jejak orangtuanya atau paling tidak



pendidikannya sama dengan orangtuanya. Keluarga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak, termasuk menyekolahkan anak untuk masa depan anak itu sendiri. Orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai kesadaran krisis berkaitan dengan pendidikan anaknya. Menurut Rahmanto (2010) tingkat pendidikan orang tua ditentukan berdasarkan pendidikan terakhir yang di tempuh. Pendidikan terakhir orang tua dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak untuk melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi. Pendidikan orangtua akan mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pentingnya menyekolahkan anak. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang penting bagi anak. Sedangkan Bahar (1989) menyatakan "Keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan tergantung pada tingkat pendidikan orang tua". Jadi dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak terbatas pada persoalan fisik saja, melainkan bagaimana orang tua memberikan dorongan atau motivasi belajar pada anak-anaknya agar memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi positif dan signifikan yang artinya pendidikan orangtua berpengaruh signifikan terhadap kesadaran menyekolahkan. Hal ini membuktikan pendidikan orangtua berpengaruh signifikan terhadap kesadaran dalam menyekolahkan anak. Hasil sumbangan efektif sebesar 21,6%, artinya disini pendidikan orangtua memberikan kontribusi 21,6% terhadap peningkatan kesadaran dalam menyekolahkan anak. Orang tua berperan penting dalam hal pendidikan khususnya terhadap kelanjutan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Karena dalam usia anak yang tidak melanjutkan sekolah tersebut masih dalam tanggung jawab orang tua sehingga keputusan yang dilaksanakan oleh anak merupakan keputusan yang diberikan oleh orang tua mereka. Orangtua yang pendidikannya tinggi tentunya akan memutuskan untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin.

## **2. Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Kesadaran Menyekolahkan Anak Pada Pedagang Kaki Lima di Belakang THR Sriwedari Surakarta**

Hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi untuk variabel kemandirian belajar dengan parameter positif. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan (tanda +) variabel pendapatan orangtua maka kesadaran menyekolahkan anaknya akan meningkat. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan orangtua akan berbandinglurus dengan kesadaran menyekolhkannya anaknya. Pendapatan orang tua tentu saja menjadi hal yang menentukan apakah seorang anak bisa melanjutkan pendidikan atau tidak. Apabila pendapatan orang tua banyak, maka mereka bisa mengalokasikan sebagian pendapatan untuk pendidikan anak, tetapi bila pendapatan orang tua sedikit atau pas-pasan maka mereka akan lebih mengesampingkan pendidikan dan mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan yang mereka anggap jauh lebih penting daripada pendidikan.

Kesadaran pendidikan anak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Pendidikan akan berhasil dengan baik

jika ditunjang dengan fasilitas belajar yang memadai. Keberadaan fasilitas belajar yang memadai bagi anak sangat tergantung pada kondisi pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi tidak akan memberikan problem yang berarti bagi anak. Kesempatan untuk belajar, mengembangkan bakat dan kecakapan cenderung akan lebih luas, terlebih jika didukung oleh sikap positif orang tua terhadap pendidikan anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) berpendapat bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya, hal ini juga pasti akan mengganggu belajar anak". Pendapat tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa

pendapatan akan mempengaruhi kesadaran dalam menyekolahkan anak.

Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi positif dan signifikan. Hal ini membuktikan variabel pendapatan orangtua berpengaruh signifikan terhadap kesadaran menyekolahkan anak. Pendapatan Orang tua yang mempunyai anak tidak melanjutkan sekolah berkaitan erat terhadap pekerjaan yang di miliknya. Semakin baik pekerjaan yang dimiliki orang tua maka pendapatan yang di peroleh semakin besar, sehingga kesempatan untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan berkualitas menjadi semakin besar. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 24,2%, artinya pendapatan orangtua memberikan kontribusi efektif terhadap kenaikan kesadaran menyekolahkan anak sebesar 24,2%. Orangtua dengan pendapatan lebih tinggi akan mempunyai alokasi dana yang lebih untuk menyekolahkan anak, sehingga kesempatan anaknya untuk sekolah menjadi lebih besar. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat, keluarga dan pemerintah. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya

berkaitan dengan masalah pembiayaan. Semakin tinggi pendidikan anaknya berkaitan dengan masalah pembiayaan. Semakin tinggi pendidikan maka biaya yang dibutuhkan semakin besar pula. Tidaklah mengherankan jika hanya sebagian kecil saja dari penduduk Indonesia yang bisa mengenyam pendidikan hingga ke bangku perguruan tinggi. Melihat kenyataan ini, siswa yang berminat melanjutkan studi ke perguruan tinggi harus mampu melihat kondisi orang tua yaitu kemampuan orang tua dalam membiayainya. Orang tua siswa tentunya mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan mereka mempunyai pendapatan yang berbeda pula. Orang tua yang mempunyai pekerjaan dengan pendapatan tinggi akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan orang tua yang berpenghasilan rendah terhadap kelanjutan studi anaknya. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua semakin tinggi pula kesadaran menyekolahkan anaknya.

### **3. Hubungan antara Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua dengan Kesadaran Menyekolahkan Anak Pada Pedagang Kaki Lima di Belakang THR Sriwedari Surakarta**

Hasil penelitian menunjukkan variabel independen (pendidikan dan pendapatan) secara bersama-sama berhubungan dengan kesadaran menyekolahkan anak. Hal ini membuktikan gabungan kedua variabel akan saling mendukung dalam meningkatkan kesadaran menyekolahkan anak. Hasil koefisien koefisien determinasi ( $r^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0.458. hal berarti variabel bebas (pendidikan dan pendapatan orangtua), memberi sumbangan terhadap peningkatan kesadaran menyekolahkan anak. Variabel bebas (pendidikan dan pendapatan orangtua) memberikan kontribusi peningkatan kesadaran menyekolahkan anak sebesar 45,2% sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Kombinasi pendidikan dan pendapatan orangtua akan saling mendukung terhadap peningkatan kesadaran menyekolahkan anak. Pada orangtua dengan pendidikan tinggi dan didukung oleh pendapatan yang besar

maka akan mampu menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan pada orangtua dengan pendidikan tinggi tetapi pendapatannya rendah tentunya akan mempengaruhi kemampuan dalam menyekolahkan anak. Orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi dan berpendidikan tinggi tentu akan berbeda dalam mendidik anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berstatus sosial ekonomi rendah dan berpendidikan rendah. Mereka yang memiliki pendidikan tinggi dan berstatus sosial ekonomi tinggi akan mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dalam menyekolahkan anak-anaknya.

### **KESIMPULAN**

1. Dari perhitungan analisis yang dilakukan, terdapat hubungan signifikan positif antara variabel pendidikan dengan variabel kesadaran menyekolahkan anak. Semakin baik pendidikan orangtua maka akan tinggi kesadaran menyekolahkan anak.
2. Dari perhitungan analisis yang dilakukan, terdapat hubungan signifikan positif antara variabel pendapatan dengan variabel kesadaran menyekolahkan anak. Semakin tinggi pendapatan orangtua

maka akan tinggi kesadaran menyekolahkan anak.

3. Dari perhitungan analisis yang dilakukan, terdapat hubungan signifikan positif antara terdapat hubungan signifikan positif antara variabel pendidikan dan pendapatan dengan variabel kesadaran menyekolahkan anak. Semakin baik tingkat pendidikan orangtua dan ditambah dengan pendapatan yang tinggi akan meningkatkan kesadaran dalam menyekolahkan anak.

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta. Rineka Cipta

Soetomo. 2006. *Pembanguanan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, metode dan teknik*. Bandung: Tarsito.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Mudyahardjo Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta.: PT. RajaGrafindo Persada.

Munandir. 2001. *Ensklopedi Pendidikan*. Malang: UM Press

Nasution, S. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.